

## BAB II

### KERANGKA TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teoretik

Deskripsi teoretik pada penelitian ini tentunya berkaitan erat dengan variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>1</sup>

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka macam-macam variabel dapat dibedakan menjadi tiga macam diantaranya adalah *variable independen* (bebas) , *variable dependen* (terikat), dan *variable moderator*.<sup>2</sup>

Berdasarkan macam-macam variabel penelitian yang ada maka apabila dikaitkan dengan judul penelitian yang peneliti buat yaitu Hubungan Interaksi Sosial Siswa Disekolah Terhadap Hasil Belajar Afektif Pendidikan Kewarganegaraan akan dapat di jabarkan seperti dibawah ini:

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Penerbit Alfabeta, 2010) Hlm 60.

<sup>2</sup> Ibid. Hlm 61

## **1. Kajian Teori Tentang Variabel Bebas**

### **Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah**

#### **1.1 Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, didalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 (tiga) unsur, yaitu *komunikator* (orang yang melakukan komunikasi), *Komunikan* (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan *informasi* (bahan yang dijadikan komunikasi atau interaksi).<sup>3</sup>

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Karena dengan memahami interaksi sosial kita dapat mengetahui hal apa saja yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu sehingga pengetahuan kita dapat disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai

---

<sup>3</sup> Etin Solihatin, Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS, (Jakarta : Bumi Aksara,2008), h 15.

tujuannya. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.<sup>4</sup>

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>5</sup>

Gilin dan Gilin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses asosiatif (*processes of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
  - a) Akomodasi
  - b) Asimilasi dan alkulturasi
2. Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:
  - a) Persaingan.
  - b) Persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>6</sup>

Sistematika yang lain pernah pula dikemukakan oleh Kimball Young, menurutnya bentuk-bentuk proses sosial adalah:

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, sosiologi Pendidikan, (Jakarta : PT rhineka Cipta, 2004), h 100

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h 70.

<sup>6</sup> Ibid, h 71.

2. Kerja sama (cooperation) yang menghasilkan akomodasi (accomodation), dan
3. Differensiasi (differentiation) yang merupakan suatu [proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Differensiasi tersebut menghasilkan lapisan-lapisan masyarakat.

Menurut Woodworth, cara-cara individu mengembangkan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu individu bertentangan dengan lingkungannya, individu menggunakan lingkungannya, individu berpartisipasi dengan lingkungannya dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.<sup>8</sup>

Secara umum bentuk proses sosial dalam interaksi sosial ada yang berbentuk positif, ada pula yang berbentuk negatif, yang positif dinamakan integrasi atau

---

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) h 74.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Op.cit*, h 61

associatif process yaitu proses yang menyatukan, Sedangkan yang negatif dinamakan integrasi atau disassociatif process, yaitu proses yang memisahkan.<sup>9</sup>

Termasuk dalam proses yang menyatakan (integrasi) ialah:

1. *Coperation* (koperasi)
2. *Consensus* (kerjasama)
3. *Assimilation* (assimilasi)

Termasuk dalam proses yang memisahkan (disintegrasi) ialah:

1. *Conflict* (konflik, persengketaan)
2. *Competisi* (kompetisi, persaingan)

Berdasarkan pendapat para ahli penulis berusaha mensistesisikan pengertian tentang interaksi sosial. Interaksi sosial mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif dalam bentuk mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi secara dinamis.

### **1.1.1 Faktor-faktor terbentuknya Interaksi Sosial**

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor ini dapat berjalan sendiri-sendiri atau terjadi secara bersamaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, Loc.cit, h 100

### 1) **Faktor imitasi**

Merupakan aktifitas dimana individu melakukan peniruan terhadap tingkah laku yang disaksiskannya yang dilakukan orang lain pada saat menghadapi situasi tertentu.

### 2) **Faktor sugesti**

Berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini mirip dengan proses imitasi hanya saja titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi yang sedemikian rupa sehingga menghambat daya fikirnya yang rasional.

### 3) **Faktor Identifikasi**

Sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupan.

### 4) **Faktor Simpati**

Merupakan suatu proses dimana seseorang tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan memegang peran yang sangat penting,

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 63.

walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

## **2. Pengertian Siswa**

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Siswa atau peserta didik yang melakukan yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan adalah individu. Baik didalam kegiatan klasikal, kelompok ataupun individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya.<sup>11</sup>

### **1. Sekolah**

Sekolah merupakan tempat atau lingkungan berlangsungnya pendidikan yang bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta siswanya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajarinya (bahan ajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah.

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Hlm 35

Kegiatan belajar yang dilaksanakan disekolah benar-benar disengaja dan direncanakan.<sup>12</sup>

Sekolah dalam penelitian ini disebutkan sebagai salah satu agen sosialisasi dalam sistem pendidikan formal, disini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga maupun kelompok bermain, pendidikan formal mempersiapkan untuk penguasaan peran-peran baru dikemudian hari, dikala seseorang tidak tergantung lagi pada orang tuanya.

### **Sintesis Teori variabel bebas**

#### **Interaksi Sosial Sosial Siswa di Sekolah**

Berdasarkan pendapat para ahli penulis berusaha mensistesisikan pengertian tentang interaksi sosial. Interaksi sosial siswa di sekolah mengandung pengertian hubungan timbal balik yang terjadi dilingkungan pendidikan formal antara dua orang siswa atau lebih, dan masing-masing siswa yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif dalam bentuk mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi secara dinamis.

## **1 Kajian Teori Tentang Variabel Terikat**

### **Hasil Belajar Afektif Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **1.1 Pengertian Hasil Belajar**

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Hlm 177



Hasil belajar merupakan hal kompleks yang terjadi sehari-hari dan merupakan suatu proses perubahan bagi siswa dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar dapat berupa keadaan alam, belajar tumbuhan dan manusia. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang di capai oleh siswa dengan kriteria tertentu.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang cukup luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan berpikir, sikap dan alam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar erat kaitannya dengan keberhasilan dari belajar itu sendiri, untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini.<sup>13</sup>

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil belajar telah di capai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.<sup>14</sup>

Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang di ajarkan itu dapat di kuasai siswa.

---

<sup>13</sup> Syaeful BD dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT Aneka Cipta, 2006) Hlm. 105.

<sup>14</sup> Ibid, hlm 107

2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat di kuasai oleh siswa.
3. Baik/Minimal : Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan hanya (60% s.d. 75%) saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

## **1.2 Hasil belajar Afektif**

Ranah afektif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi dalam lingkungan tertentu dalam kenyataannya ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bisa seseorang memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>15</sup>

Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (1964), meliputi lima jenjang tujuan yaitu sebagai berikut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Hlm.30

<sup>16</sup> Evaline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Hlm. 10

1. Penerimaan (*receiving*): Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
2. Pemberian respons (*responding*): Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
3. Pemberian nilai atau penghargaan (*valuating*): Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”.
4. Pengorganisasian (*organization*): Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
5. Karakterisasi / pembentukan pola hidup (*characterization*): Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

### **1.3 Pengukuran Ranah Afektif**

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti formal)

karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama.

Tujuan penilaian afektif antara lain ialah<sup>17</sup>:

- a) Untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program perbaikan (remedial program) bagi anak didiknya.
- b) Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi: perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus atau tidaknya anak didik.
- c) Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d) Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik. (Depdikbud,1983;2).

### **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm 179.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi KAsara,2009), h 179.

Pendidikan kewarganegaraan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia yang bermoral dan berakhlak budi pekerti yang luhur dan sopan, Sumarsono mengemukakan pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.<sup>19</sup>

Setiap warga Negara Republik Indonesia harus menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang merupakan misi atau tanggung jawab Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan wawasan warga Negara dalam hal persahabatan, pengertian antar bangsa, perdamaian dunia, kesadaran bela Negara, dan sikap perilaku yang bersendikan nilai-nilai budaya bangsa, wawasan nusantara dan keutuhan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan ini dilaksanakan oleh DepDikNas di bawah kewenangan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DirJen-DikTi).<sup>20</sup>

### **Sintesis Teori Variabel Terikat**

#### **Hasil Belajar Afektif Pendidikan Kewarganegaraan**

Dari berbagai teori diatas penulis mensintesisakan pengertian dari variabel terikat dalam penelitian yang berjudul Hasil Belajar Afektif Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Perubahan sikap dari berbagai tingkatan hasil belajar afektif seperti penerimaan, pemberian respons, pemberian nilai atau penghargaan,

---

<sup>19</sup> Sumarsono S.dkk, Pendidikan Kewarganegaraan, (Jakarta: Gramedia,2004)

<sup>20</sup> Ibid, Hlm. 4.

serta pengorganisasian dari pola perilaku laku, pola pikir, pola sikap, dan nilai sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila sebagai hasil belajar dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

### **Teori Penghubung**

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diiperboleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungannya. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.<sup>21</sup>

#### **A. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang di alami oleh peneliti serta berdasarkan teori-teori yang peneliti dapatkan maka timbulah suatu pertanyaan besar yang menjadi kerangka berfikir pada penelitian ini. Yaitu adakah hubungan antara interaksi sosial siswa disekolah terhadap hasil belajar afektif pada pendidikan kewarganegaraan mengingat kemampuan berinteraksi sosial siswa yang bermacam-macam ada yang baik ada pula yang buruk, apa bila kemampuan interaksi sosial siswa di kelas buruk hal itu terlihat pada indikator yang bisa kita pahami secara kasat mata ketika proses belajar mengajar berlangsung seperti:

- Dikelas membuat kelompok-kelompok kecil atau geng sehingga dikelas menjadi tidak harmonis, akibatnya proses belajar tidak maksimal.

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih.Loc.cit.h 44.

- Siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah mereka memiliki kesulitan dalam proses belajar berkelompok, berdiskusi maupun presentasi didepan kelas akibatnya proses belajar lagi-lagi tidak maksimal.

Peneliti menyadari bahwa interaksi sosial siswa ini bukan satu-satunya yang mempengaruhi hasil belajar, tetapi setidaknya hal ini bisa diminalisir apabila penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ada hubungannya antara interaksi sosial siswa disekolah terhadap hasil belajar.

## **B. Pengajuan Hipotesis**

ada suatu hubungan antara interaksi sosial siswa dengan hasil belajar.